

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini penyakit pada telinga yang sering terjadi di sekitar kita, dimana salah satunya yaitu peradangan pada telinga yang dikenal di dunia medis yaitu otitis media akut. Pada umumnya sering terjadi pada anak-anak, namun juga dapat terjadi pada orang dewasa yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti batuk pilek yang tidak kunjung segera di obati. Salah satu tanda gejala yang sering munculnya rasa nyeri pada telinga namun masyarakat awam belum banyak mengetahui tentang penyakit otitis media akut itu sendiri.

Gejala klasik otitis media akut antara lain berupa nyeri telinga, demam, malaise, dan kadang-kadang nyeri kepala disamping nyeri telinga, khususnya pada anak-anak dapat terjadi anoreksia dan kadang-kadang mual dan muntah, seluruh atau sebagian membran timpani secara khas menjadi merah dan menonjol, pembuluh-pembuluh darah di atas membran timpani dan tangkai maleus berdilatasi dan menjadi menonjol, dan secara ringkas dapat dikatakan terdapat abses telinga tengah (Aljohani, et al., 2018). Seorang anak yang sudah cukup besar untuk diajak bicara bisa memberitahu bahwa telinganya sakit, anak yang lebih muda akan menarik-narik telinganya dan menangis, sedangkan pada bayi akan menangis bahkan lebih hebat saat diberi makan karena isapan dan penelanan menimbulkan perubahan tekanan pada telinga tengah yang terasa nyeri, dan berbaring menyebabkan perubahan tekanan

dalam telinga, sehingga seorang bayi yang mengalami infeksi telinga akan sulit tidur (Satyanegara, 2014).

Secara global penyakit OMA berdasar laporan WHO tahun 2021 prevalensi tertinggi ditemukan pada anak di bawah usia lima tahun. Data yang tersedia menunjukkan tingkat kejadian 10,85% dari OMA yaitu lebih dari 700 juta kasus setiap tahun, sebagian besar adalah anak-anak dalam rentang usia ini. Tingkat kejadian bervariasi di seluruh wilayah dan negara—dari 3,64% di Eropa tengah hingga lebih dari 43% di beberapa bagian Afrika Sub Sahara (*World Health Organization*, 2021). Di wilayah Asia-Pasifik prevalensinya diantaranya 3,25 % di Thailand, 12,23 % di Filipina, pada anak-anak Aborigin Australia 42% merupakan yang paling tinggi kasus kejadiannya (Mahadevan, et al., 2012).

Wilayah Indonesia berdasarkan Rikesdas 2013 hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan penduduk Indonesia usia 5 tahun ke atas 2,6% mengalami gangguan pendengaran, 0,09% mengalami ketulian, 18,8% ada sumbatan serumen, dan 2,4% ada sekret di liang telinga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hasil survei 7005 anak sekolah negeri (6-15 tahun) dari 6 kecamatan perkotaan dan pedesaan, di Indonesia OMA terdeteksi pada 172 anak (2,5%), otitis media akut-OMA (17%). Tingkat keseluruhan pada anak sekolah adalah 181/10.000, yang hampir tiga kali lipat lebih tinggi di pedesaan (273/10.000) dibandingkan perkotaan 92,6/10.000 (Anggraeni, et al., 2019). Sedangkan keluhan yang mendominasi pada pasien OMA pada salah satu data penelitian menunjukkan nyeri telinga sebanyak 65 orang (84,4%), diikuti keluar cairan dari telinga 45 orang (58,4%), hiperemi

membran timpani 43 orang (55,8%), demam 40 orang (51,9%), gelisah dan susah tidur 25 orang (32,4), pendengaran menurun 13 orang (16,8%) (Mahardika, Sudipta, & Sutanegara, 2019). Pasien Otitis Media Akut Di Poli THT RS Muhamadiyah Ponorogo tahun 2022 sejumlah 234 pasien dengan rata-rata 20 pasien perbulan.

Diantara gejala-gejala tersebut keluhan yang paling sering dirasakan oleh anak yaitu nyeri. Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya. Nyeri pada otitis media akut merupakan nyeri akut yang mana nyeri yang timbul secara mendadak dan cepat menghilang, yang tidak melebihi 6 bulan dan ditandai adanya peningkatan turgor otot (Hidayat, 2013). Nyeri telinga biasanya berkembang cepat dan disertai dengan demam dan gangguan pendengaran, diagnosis ini diperkuat dengan pemeriksaan menggunakan otoskopi yang mana di temukan membran timpani tampak merah dan bengkak serta mengeluarkan nanah (Reeves, 2001).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada otitis media akut yaitu dengan farmakologi dan non farmakologi. Manajemen simptomatik nyeri telinga dan demam dengan analgesik pada dosis yang disesuaikan dengan usia, baik parasetamol oral maupun ibuprofen efektif meredakan nyeri telinga (M. Schilder, et al., 2016). Pengobatan antibiotik segera direkomendasikan untuk anak-anak dengan *otorrhea*, komplikasi intrakranial dan/atau riwayat kekambuhan dan untuk anak di bawah usia 6 bulan

(Marchisio, et al., 2019). Dengan antibiotik dapat diberikan dengan tepat terhadap otitis media akut dapat mencegah terjadinya komplikasi (Ilmyasri , 2020).

Terapi komplementer nonfarmakologi yang dapat dilakukan dapat dengan metode di kompres hangat, uap, air garam berkumur, dan semprotan hidung dekongestan (Levi, Brody, McKee-Cole, Pribitkin, & O'Reilly, 2013). Dalam hal ini proses kompres panas/ hangat dengan dengan memanipulasi suhu dari luar terhadap suhu tubuh dan memblokir rasa sakit/nyeri cara menstimulus kulit dan jaringan menggunakan air hangat sehingga dapat mengurangi rasa nyeri (Sari & Rina, 2015). Kompres hangat dapat menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh pasien, dengan menstimulus kulit dari rasa panas yang mengalihkan perhatian klien (Putri & STIKes Prima Nusantara Bukittinggi, 2015), Sehingga klien berfokus pada stimulus taktil dan mengabaikan sensasi nyeri, yang pada akhirnya dapat menurunkan persepsi nyeri.

Berdasarkan masalah dan beberapa fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh pemberian terapi kompres hangat terhadap skala nyeri pada pasien yang mengalami otitis media akut di Poli THT RSUD Muhamadiyah Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh pemberian terapi kompres hangat terhadap skala nyeri pada pasien yang mengalami Otitis Media Akut di Poli THT RSUD Muhamadiyah Ponorogo?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian terapi kompres hangat terhadap skala nyeri pada pasien yang mengalami Otitis Media Akut di Poli THT RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi skala nyeri Otitis Media Akut sebelum diberi kompres hangat di Poli THT RSUD Muhammadiyah Ponorogo
2. Mengidentifikasi skala nyeri Otitis Media Akut sesudah diberi kompres hangat di Poli THT RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
3. Menganalisis pengaruh pemberian terapi kompres hangat terhadap skala nyeri pada pasien yang mengalami Otitis Media Akut di Poli THT RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh kompres hangat untuk mengurangi nyeri otitis media akut .

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo bermanfaat sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya mata kuliah sistem pendengaran.

2. Bagi pasien

Meningkatkan kesadaran pasien dalam mengurangi nyeri otitis media akut dengan kompres hangat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya untuk meleliti yang berkaitan dengan kompres hangat, nyeri, otitis media akut.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Pengaruh Pemberian Terapi Kompres Hangat Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Yang Mengalami Otitis Media Akut Di Poli THT RS Muhammadiyah Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Tan'im Arief (2021) judul Karakteristik Pasien Otitis Media Akut.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, populasinya adalah pasien yang tercatat di rekam medis. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin. Hasil Penelitian: Dari 40 sampel yang diteliti didapatkan frekuensi dari 40 sampel yang diteliti didapatkan bahwa usia terbanyak adalah rentang usia 21- 40 tahun dan 41-60 tahun sebanyak 13 orang (32,5%). Untuk jenis kelamin terbanyak, 22 orang adalah laki-laki (55%). Untuk distribusi frekuensi nyeri yang paling banyak terjadi adalah nyeri ringan sebanyak 20 orang (50%).

a. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada waktu penelitian, variabel yang akan diteliti (kompres hangat), Metode eksperimen *one-group pretest-posttets design*

b. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Skala Nyeri Pada Pasien Yang Mengalami Otitis Media Akut

2. Yessi Lucky (2017) Judul Pemberian Kompres Dingin Untuk Mengurangi Tingkat Nyeri Pada Pasien Otitis Media Akut (OMA) Di Puskesmas Dinoyo Kota Malang
Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan jenis studi kasus dengan 2 anak sebagai responden sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2017 bertempat di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Pengambilan data ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada orangtua responden tentang tingkat nyeri dan melakukan observasi skala nyeri pada masing - masing responden selama 14 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala nyeri responden pertama setelah diberikan terapi kompres dingin selama 14 hari mengalami penurunan skala nyeri pada hari-1 skala nyeri 7 dan hari ke-9 skala nyeri turun menjadi 2, sedangkan skala nyeri responden kedua setelah diberikan terapi kompres dingin selama 14 hari juga mengalami penurunan skala nyeri pada hari-1 skala nyeri 6 dan hari-7 skala nyeri turun menjadi 2. Rata - rata skala nyeri kedua responden mengalami penurunan 1 tingkat untuk setiap pertemuannya setelah diberikan terapi kompres dingin.

a. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada waktu penelitian, variabel yang akan diteliti (kompres hangat), Metode eksperimen *one-group pretest-posttest design*

b. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Skala Nyeri Pada Pasien Yang Mengalami Otitis Media Akut

3. Chantika Natalia Kusumaningrum (2022) judul Penerapan Kompres Hangat Pada Leher Untuk Nyeri Kepala Pasien Dengan Hipertensi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode rancangan pretest – posttest. Subyek dari penelitian ini adalah 2 pasien hipertensi dengan nyeri kepala sedang dan diberikan kompres hangat selama 15 menit selama 3 hari penelitian ini menggunakan 2 subyek, peneliti menentukan subyek sesuai dengan inklusi dengan wawancara dengan etika penelitian menggunakan informed consent sebagai bukti bahwa subyek setuju untuk mengikuti penelitian ini. Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan kompres hangat, skala nyeri pada kedua subyek yang mengalami penurunan yang awalnya nyeri sedang menjadi nyeri ringan, respon nyeri yang awalnya mendesis dan memegang leher menjadi sedikit rileks setelah pemberian kompres hangat selama 15 menit selama 3 hari
- a. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada waktu penelitian, responden Pasien Otitis Media Akut
 - b. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Skala Nyeri, Penerapan Kompres Hangat